

## INTISARI

Obat tradisional yang telah dikenal sejak dahulu umumnya digunakan atas dasar pengalaman empirik, sehingga dalam pelayanan kesehatan obat tradisional masih berperan di tingkat bawah yaitu penggunaan oleh keluarga atau rumah tangga. Oleh karena itu penelitian ilmiah untuk membuktikan khasiat dan keamanan obat tradisional perlu dilakukan apabila obat tradisional akan ditingkatkan perannya untuk digunakan dalam pengobatan formal.

Permenkes RI No 760/Menkes/Per/IX/1992 tentang Fitofarmaka menyatakan bahwa untuk dapat dimanfaatkan pada pelayanan kesehatan formal pengembangan obat tradisional perlu dilakukan melalui uji klinik yang selanjutnya dikelompokkan sebagai fitofarmaka. Fitofarmaka adalah sediaan obat yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang telah memenuhi persyaratan yang berlaku. Pengembangan fitofarmaka merupakan suatu perpaduan antara obat tradisional dan obat modern, sehingga kelompok obat fitofarmaka merupakan peningkatan dari kelompok obat tradisional jamu. Dalam pengembangan fitofarmaka seharusnya dilakukan pengujian bertahap seperti halnya obat modern, namun untuk mendapatkan obat fitofarmaka yang aman dan efektif dari obat tradisional diperlukan terobosan-terobosan, sehingga pengembangan fitofarmaka dapat lebih ditingkatkan. Karena pengujian seperti yang dilakukan pada obat modern memerlukan waktu dan biaya yang jauh lebih banyak, maka perlu terobosan sehingga pengujian tidak harus seluruhnya dilakukan pada obat tradisional yang akan dikembangkan menjadi fitofarmaka. Upaya itu dengan mendahulukan pengujian-pengujian yang bertujuan untuk mengetahui keamanan dan manfaat/khasiat obat tradisional yaitu meliputi uji farmakologik, uji toksikologik dan uji klinik. Diharapkan dengan pengujian tersebut telah dapat dihasilkan obat fitofarmaka yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam pengembangan fitofarmaka ini masih terdapat hal-hal yang menghambat, seperti pengujian yang tidak sempurna sampai tahap uji klinik, keengganan dokter menerima dan belum dimasukkannya topik fitofarmaka dalam kuliah bagi mahasiswa kedokteran atau kesehatan lain. Oleh karena itu faktor penghambat ini sedapat mungkin diatasi, sehingga usaha-usaha untuk mengembangkan fitofarmaka melalui pembuktian keamanan dan khasiat fitofarmaka secara ilmiah dapat ditingkatkan dan tujuan agar fitofarmaka dapat dipakai dalam pengobatan formal di Indonesia secara tertuntun